

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA KE UNI EROPA

Lady Paramita Sari<sup>1)</sup> dan Sishadiyati<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Jawa Timur

<sup>1,2</sup>Jl. Rungkut Madya No.1 Gunung Anyar, Surabaya, 60294

E-mail : 18011010006@student.upnjatim.ac.id<sup>1)</sup>, sishadiyati.ep@upnjatim.ac.id<sup>2)</sup>

## ABSTRAK

Untuk periode 2010 hingga 2020, artikel ini akan mengkaji dampak dari Nilai Tukar, Harga CPO Internasional, Volume Ekspor CPO Indonesia, Total Produksi CPO Indonesia, dan variabel dummy *Renewable Energy Directive* (RED) pada ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Analisis regresi berganda dengan variabel dummy digunakan dalam penelitian ini. Selama periode 2010-2020, studi ini memakai *time series* dengan menggunakan data sekunder, dengan negara tujuan Uni Eropa. Salah satu penerima utama ekspor CPO dari Indonesia ialah Uni Eropa. Uni Eropa telah mengumumkan kebijakan CPO. Kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) bertujuan untuk meminimalkan penggunaan sumber energi berbasis CPO. Hubungan komersial Indonesia dengan Uni Eropa dapat terancam sebagai akibat dari kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) ini. Hal tersebut mendeskripsikan jika nilai tukar, harga CPO internasional, volume ekspor CPO Indonesia, total produksi CPO Indonesia, dan *Renewable Energy Directive* (RED) tidak berpengaruh besar pada ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.

**Kata Kunci:** Nilai Tukar, Harga CPO, Volume Ekspor CPO, Jumlah Produksi CPO, dan Kebijakan RED.

## 1. PENDAHULUAN

Ekspor dan Impor ialah dua kategori perdagangan internasional. Mengirim barang antar negara sesuai pada peraturan pemerintah dan bersedia membayar dalam mata uang asing dikenal sebagai mengekspor. Perusahaan pengimpor membawa komoditas ke negara itu dari negara lain. Perdagangan internasional adalah bentuk perdagangan yang melibatkan ekspor dan impor barang dari berbagai negara. Indonesia ialah negara agraris yang memiliki sumber daya alam dalam jumlah banyak. Salah satu produk komoditas yang dimiliki Indonesia adalah *Crude Palm Oil* (CPO).

*Crude Palm Oil* (CPO) memiliki prospek yang baik karena dapat diolah menjadi berbagai produk yang dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari. Indonesia dapat memenuhi kebutuhan CPO dunia hampir mencapai 85%. CPO Indonesia dijual ke sejumlah negara, antara lain China, Uni Eropa, India, Amerika Serikat, dan lain-lain. Uni Eropa merupakan pasar ekspor CPO paling besar kedua bagi Indonesia. CPO adalah bahan baku utama yang digunakan dalam transportasi di Uni Eropa untuk mengirimkan biofuel serta barang lainnya yang dibutuhkan sehari-harinya.

Nilai pengiriman *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Uni Eropa menurun atau peningkatan antara tahun 2010 hingga 2020, sehingga menyebabkan ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa menjadi tidak stabil. Deforestasi adalah akar masalahnya. Karena strategi *Renewable Energy Directive* (RED) terkait dengan masalah deforestasi. Parlemen Eropa meloloskan *Renewable Energy Directive* (RED) pada tahun 2003, yang merupakan program biofuel pertama sebagai pengganti bahan bakar fosil dengan energi terbarukan di

bawah Protokol Kyoto (Adharsyah, 2019). Kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) telah mendapatkan beberapa perubahan pada tahun 2008 dan 2018. Pada tanggal 14 Juni 2018, Komisi Eropa mengumumkan target baru yang mengikat untuk penggunaan energi terbaru, tiap anggota Uni Eropa wajib memenuhi setidaknya 32 target penggunaan energi terbarukan.

Tujuan dari Kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) adalah untuk memberi batasan ekspor biofuel yang berasal dari minyak sawit karena karbon dari biofuel berbasis minyak sawit mentah (CPO) yang dinilai masih belum mencapai tujuan yang ditetapkan oleh Uni Eropa. Namun bertambahnya jumlah penduduk Uni Eropa, tidak menutup kemungkinan akan bertambahnya jumlah anggota Uni Eropa, permintaan CPO dan permintaan pasar CPO di Uni Eropa diharapkan pertumbuhan.

Dari perspektif Setiawan & Lestari (2011), perdagangan internasional ialah kegiatan komersial yang dijalankan oleh antar warga negara atas dasar kesepakatan bersama. Ada teori keunggulan absolut dan teori keunggulan komparatif dalam teori perdagangan internasional klasik.

Nilai tukar ialah harga mata uang asing dalam kaitannya pada mata uang nasional, dari sudut pandang Anggraini & Yefriza (2019). Melalui perdagangan dan investasi internasional, nilai tukar ialah variabel terpenting bagi sektor ekonomi eksternal. Saat menukar rupiah dengan dolar, nilai tukar nominal menunjukkan berapa banyak USD

yang akan didapatkan. Nilai tukar riil, menurut Ginting (2013), berdampak pada makro ekonomi suatu negara, khususnya neraca perdagangan.

Jumlah barang yang diinginkan melebihi tingkat harga rendah daripada pada tingkat harga tinggi, menurut teori permintaan (Mashudi et al, 2017:2). Harga meningkat, permintaan turun, dan sebaliknya yaitu harga turun, maka permintaan akan meningkat, menurut hukum permintaan. Dan hukum penawaran, ada korelasi positif antara jumlah penawaran suatu barang dan harga itu. *Supply-demand* dalam perdagangan internasional baik ekspor maupun impor memiliki hubungan yang sangat berpengaruh dengan harga barang, jumlah produksi barang, dan volume barang yang akan diekspor dan diimpor.

Perspektif Armstrong & Kotler (2012), penetapan harga yaitu total keseluruhan nilai yang ditawarkan pelanggan dalam memperoleh profit atas memanfaatkan suatu produk serta layanan. Volume dan harga ekspor memiliki hubungan positif, menurut Soekartawi dalam Hamzah dan Santoso (2020).

Volume memiliki hubungan dan menjadi faktor yang mempengaruhi kegiatan impor dan ekspor. Karena dalam perdagangan, timbangan adalah untuk menghitung berat dan tingkat pertukaran juga untuk melewati volume ekspor. Karena volume mempengaruhi bisnis ekspor dan impor. Operasi perdagangan, dari sudut pandang Hamzah & Santoso (2020), memerlukan tindakan kepastian baik di negara pengirim maupun negara penerima.

Damayanti (2020) mendefinisikan produksi sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan output dari proses yang melibatkan sejumlah besar input atau masukan. Pelaku ekonomi tidak dapat melakukan ekspansi modal dalam jangka pendek, tetapi dapat meningkatkan sumber daya manusia. Dan, untuk meningkatkan output dari waktu ke waktu, modal serta tenaga kerja keduanya termasuk input variabel, tanpa input tetap. Komalasari dalam Hamzah & Santoso (2020) mengungkapkan kenaikan produksi memiliki pengaruh positif pada penawaran ekspor komoditas, sehingga produksi merupakan faktor yang mampu mempengaruhi volume ekspor suatu komoditas.

Uni Eropa mengadopsi Kebijakan Arah Energi Terbarukan, yang menetapkan kerangka kerja standar untuk pembentukan dan pemasaran aset energi terbarukan di seluruh UE. Undang-undang Arah Energi Terbarukan menetapkan persyaratan keberlanjutan biofuel yang dibuat dan dipakai khususnya di UE, dengan tujuan mengukur apakah biofuel dapat dihasilkan dengan cara yang bermanfaat bagi lingkungan dan berkelanjutan.

Maka demikian, studi ini memiliki maksud utama ialah mengkaji indikator-indikator yang memberikan pengaruh ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Dengan mengkaji apakah kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa atau tidak. Agar pembaca dapat mengetahui unsur-unsur yang berdampak pada ekspor CPO Indonesia ke UE.

## 2. RUANG LINGKUP

Tujuan dari studi ini untuk melihat dampak nilai tukar, harga CPO, volume ekspor CPO, total produksi CPO, dan kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) pada ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.

Temuan studi ini akan membantu pembaca dan penelitian selanjutnya tentang ekspor CPO Indonesia ke UE dengan memanfaatkan aturan UE seperti *Renewable Energy Directive* (RED).

## 3. BAHAN DAN METODE

Metode deskriptif kuantitatif diterapkan dalam studi ini. Nilai tukar, harga CPO, volume ekspor CPO, total produksi CPO, dan kebijakan RED merupakan lima variabel bebas dalam studi ini (variabel dummy). Hanya ada satu variabel terikat: ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Langkah-langkah dalam studi ini yaitu memperoleh data sekunder dari BPS serta website resmi BPDP.

Data yang diukur dalam runtun waktu merupakan strategi sampling yang dipakai penulis dalam studi ini. Riset tersebut mencakup tahun 2010 hingga 2020. Nilai Tukar, Harga CPO, Volume Ekspor CPO, Total Produksi CPO, dan Kebijakan RED semuanya disertakan.

Krisnawardhani dkk. berpendapat bahwa pendekatan yang dijalankan dalam studi ini yaitu analisis regresi berganda variabel dummy (2017). Pada (1) merupakan rumus model analisis regresi dengan variabel dummy.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 D_1 + \beta_n X_n + e_i \quad (1)$$

Keterangan (1)

Y	: Variabel Dependen
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1$	: Koefisien Persamaan Regresi
$X_1$	: Variabel Indepen
$D_1$	: Variabel Dummy
e	: Variabel Pengganggu

Penulis dapat membuat model analisis regresi berganda variabel dummy dari model yang ditemukan oleh Krisnawardhani et al. (2017), yang diilustrasikan pada (1). Penelitian ini akan mengevaluasi model regresi multivariate dengan variabel *dummy* pada (2).

$$EKSCPO = \beta_0 + \beta_1 NT + \beta_2 HRG + \beta_3 VE + \beta_4 JMP + \beta_5 D K.RED + e_i \quad (2)$$

Keterangan (2)

EKSCPO	: Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa
$\beta_0$	: Konstan
$\beta_1 - \beta_5$	: Koefisien Persamaan Regresi

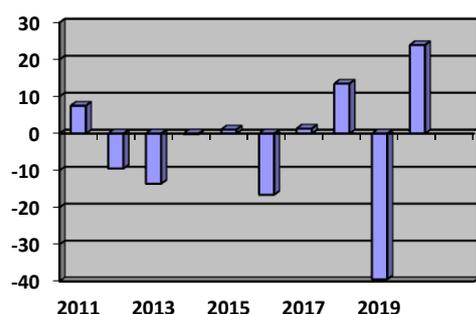
- NT : Nilai Tukar (X1)  
 HRG : Harga CPO (X2)  
 VE : Volume Ekspor CPO (X3)  
 JMP : Jumlah Produksi CPO (X4)  
 K.RED : Kebijakan RED (X5 dummy )  
 D : *Dummy*  
*ei* : Variable Pengganggu

Dari model regresi linier berganda dengan variabel dummy pada (2), menjelaskan bahwa dalam studi ini variabel terikat yaitu Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa (EKSCPO) sebagai variabel terikat atau Y. Dan pada variabel bebas atau X terdapat Nilai Tukar (NT), Harga CPO (HRG), Volume Ekspor CPO (VE), Jumlah Produksi CPO (JMP) dan Kebijakan RED (K.RED) yaitu sebagai variabel dummy.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi beberapa pengujian yang dilakukan, yaitu pengujian hipotesis klasik, pengujian model, pengujian regresi dengan variabel dummy. Untuk mengetahui dan melakukan analisis indikator-indikator yang menjadi pengaruh ekspor CPO dari Indonesia ke Uni Eropa.

#### 4. PEMBAHASAN

Perkembangan CPO di Uni Eropa merupakan produk yang banyak diolah dan digunakan di Uni Eropa dalam kebutuhan sehari-hari. Setiap tahun, volume konsumsi CPO di Uni Eropa meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi Uni Eropa. Sementara itu, karena CPO Indonesia mempunyai keunggulan komparatif yang lebih baik daripada negara-negara produsen CPO lainnya di dunia, tumbuhnya ekspor CPO Indonesia ke UE tiap tahunnya terus menunjukkan kenaikan, berlaku juga pada perluasan lahan budidaya. Gambar 1 menunjukkan evolusi ekspor CPO Indonesia ke UE tahun 2010 sampai 2020.



**Gambar 1. Perkembangan Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa**

Pada tahapan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, dilakukan pengujian asumsi klasik. Pada Uji Normalitas yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Uji Normalitas didasarkan pada Uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan nilai 0,200 melebihi  $\alpha$  0,05 diperoleh simpulan data yang dipakai pada studi ini sudah terdistribusi

secara normal. Pada Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnovilai di dapatkan nilai Unstandardized Residual Sebesar 0,200.

Pada Uji Multikolinieritas yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil tidak terjadi multikolinieritas, karena diketahui nilai *tolerance* dan VIF yang didapatkan sudah sesuai dengan pedoman regresi. Pada variabel Nilai tukar *tolerance* 0,123 VIF 8,103. Pada variabel Harga CPO *tolerance* 0,208 VIF 4,807. Pada variabel Volume Ekspor CPO *tolerance* 0,725 VIF 1,379. Pada Variabel Jumlah Produksi CPO *tolerance* 0,261 VIF 3,827 dan pada variabel Kebijakan RED nilai *tolerance* 0,548 dan nilai VIF 1,824.

**Tabel 1. Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF
Nilai Tukar	0,123	8,103
Harga CPO	0,208	4,807
Volume Ekspor CPO	0,725	1,379
Jumlah Produksi CPO	0,261	3,827
Kebijakan RED	0,548	1,824

Pada pengujian heteroskedasitas yang telah dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas. Karena nilai yang didapatkan lebih dari 0,5. Pada variabel Nilai tukar Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai 0,873. Pada variabel Harga CPO Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai 0,709. Pada variabel Volume Ekspor CPO Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai 0,729. Pada Variabel Jumlah Produksi CPO Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai 0,729 dan pada variabel Kebijakan RED nilai Sig. (2-tailed) memiliki nilai 0,726. Hasil ini dijelaskan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Uji Heteroskedasitas**

Variabel	Unstandardized Residual
Nilai Tukar	0,873
Harga CPO	0,709
Volume Ekspor CPO	0,729
Jumlah Produksi CPO	0,729
Kebijakan RED	0,726

Pada pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti, Uji Auto korelasiauto korelasi menunjukkan terjadi auto korelasi negatif dengan ketentuan Durbin Watson (D-W). dengan nilai 2,647 dirinci dalam Tabel 3.



**Tabel 3. Uji Auto Korelasi**

Ketentuan Durbin Watson (D-W)	Hasil Durbin Watson (D-W)	Nilai
< -2	Terjadi Auto korelasi Positif	
< -2 s/d +2	Tidak terjadi Auto korelasi	<b>2,647</b>
> +2	Terjadi Auto korelasi negatif	

Karena nilai pada uji auto korelasi menunjukkan 2,647 yang berada diatas +2, yang berarti terjadi auto korelasi negatif. Dan hasil uji auto korelasi ini masih di ragu-ragukan oleh karena itu penulis melakukan uji lanjutan yaitu run test. Setelah didapatkannya nilai pada uji run test sebesar 0,977 maka dikatakan tidak terjadi gejala auto korelasi sehingga model regresi dapat dilanjutkan.

Setelah itu dilakukannya Uji Koefisien determinasi oleh penulis, menunjukkan R Square senilai 0,868 atau setara 86,8%. Bisa dijelaskan variabel independen menjelaskan variabel dependen senilai 86,8%, sementara itu sisanya diterangkan oleh indikator lainnya yang tidak diteliti oleh penulis.

Setelah itu penulis melakukan Uji F yang di dapatkan Nilai F menghitung sebesar 6,587 dengan angka substansial (P-value) 0,030. Berdasarkan perbandingan tersebut, H0 ditolak atau cara variabel Nilai Tukar, Harga CPO, Volume Ekspor CPO, Jumlah Produksi CPO, dan Kebijakan RED berpengaruh besar secara simultan terhadap variabel Ekspor CPO Indonesia ke UE. Nilai Uji F yang didapatkan sebesar 6,578 dengan nilai signifikan sebesar 0,030.

Setelah itu peneliti melakukan uji model dengan nilai konstanta beta sebesar 37514,685. Variabel Nilai Tukar beta sebesar -1,302. Variabel harga CPO beta sebesar -3,467. Variabel Beta Volume Ekspor CPO sebesar 0,012. Variabel beta Jumlah Produksi CPO sebesar -0,174 dan variabel beta Kebijakan *Renewable Energy Directive* sebesar -3133,820. Berikut tabel 4 merupakan tabel regresi linier berganda.

**Tabel 4. Regresi Linier Berganda**

Variabel	B
(Konstan)	37514,685
Nilai Tukar	-1,302
Harga CPO	-3,467
Volume Ekspor CPO	0,012
Jumlah Produksi CPO	-0,174
Kebijakan RED	-3133,820

Dari Tabel 4, maka didapatkan persamaan regresi linier berganda, yang diterapkan dengan rumus.

$$EKSCPO = 3754,685 - 1,302 NT - 3,467 HRG + 0,012 VE - 0,174 JMP - 3133,820 D KRED + e (3)$$

Setelah itu, tim penulis menggunakan uji-t (lihat Tabel 5) untuk melihat apakah Nilai Tukar, Harga CPO, Volume

Ekspor CPO, Jumlah Produksi CPO, dan Kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) berpengaruh pada ekspor CPO Indonesia ke UE. Tingkat signifikansi 5% digunakan.

**Tabel 5. Uji t**

Variabel	t Hitung	t tabel	Sig.	Hasil
Nilai Tukar	-1,712	2,20099	0,148	Tidak Berpengaruh
Harga CPO	-0,460	2,20099	0,665	Tidak Berpengaruh
Volume Ekspor CPO	1,145	2,20099	0,304	Tidak Berpengaruh
Jumlah Produksi CPO	-1,438	2,20099	0,210	Tidak Berpengaruh
Kebijakan RED	-2,089	2,20099	0,091	Tidak Berpengaruh

Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa menunjukkan nilai tukar yang cukup signifikansi sebesar -1.712 dengan nilai substansial senilai 0,148. Karena nilai tukar tidak selalu menjadi komponen kunci dalam pemberlakuan Kebijakan RED di Uni Eropa, hal tersebut menggambarkan jika nilai tukar berdampak minus pada ekspor CPO dari Indonesia ke UE. Sehingga permasalahan deforestasi yang disandingkan dengan Kebijakan RED kini tidak lagi berdampak pada Nilai Tukar. Karena nilai tukar berfluktuasi setiap hari, setiap perubahan nilai tukar ditemukan dampak kecil pada ekspor CPO Indonesia ke UE. Temuan penulis ini sejalan dengan Khairunisa & Novianti (2017) yang tidak menemukan dampak substansial pada ekspor CPO Indonesia ke UE. Hasil tersebut sesuai dengan studi Azizah (2015) yang menemukan bahwa nilai tukar mata uang tidak berdampak besar pada ekspor CPO Indonesia ke UE.

Harga ekspor CPO Indonesia ke UE adalah -0,460 dan memiliki nilai signifikansi senilai 0,665. Harga CPO tidak berdampak besar pada ekspor CPO Indonesia ke UE, serta biaya CPO bukan merupakan faktor utama dalam prevalensi Kebijakan RED di Uni Eropa dan ketidakstabilan harga CPO global tidak berdampak Harga memiliki keterkaitan dengan permintaan dan penawaran pasar, karakteristik penawaran dan permintaan untuk komoditas CPO ini cenderung bersifat *inelastic*. Pada Ekspor CPO Indonesia ke UE dikarenakan perkembangan harga CPO dalam 11 tahun terakhir pada periode 2010 – 2020 terlihat fluktuasi naik turun. Harga CPO dunia banyak dipengaruhi oleh faktor permintaan. Karena pada kenyataannya UE membutuhkan banyak bahan baku sebagai bahan bakar *biofuel* dan tingkat harga CPO Dunia, UE terus tetap mengimpor CPO dari Indonesia karena faktor permintaan pasar di Uni Eropa. Temuan penelitian ini sependapat dengan

Hutabarat (2021), yang menemukan bahwa harga CPO tidak berpengaruh besar pada ekspor CPO Indonesia ke UE. Penetapan harga CPO belum terbukti berpengaruh besar terhadap ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa, menurut penelitian yang sama yang dilakukan oleh Azizah (2015).

Nilai volume ekspor CPO yang dihitung senilai 1,145 dengan nilai signifikansi senilai 0,304. Karena Uni Eropa, jumlah ekspor CPO Indonesia berdampak kecil terhadap ekspor CPO Indonesia. Volume ekspor CPO Indonesia relatif konsisten, karena kemampuan negara untuk memenuhi permintaan CPO global. Jika Indonesia bisa memenuhi permintaan CPO dunia, tentu bisa memenuhi kebutuhan CPO di pasar Uni Eropa. Sebab, setelah India, Uni Eropa merupakan pasar ekspor CPO terbesar kedua bagi Indonesia. Akibatnya, volume ekspor CPO dari Indonesia tidak berdampak pada ekspor CPO Indonesia. Hasil studi yang dijalankan penulis memiliki perbedaan dengan hasil studi yang lainnya (Rifan Nur Hamzah, 2020). Menurut temuannya, volume ekspor CPO Indonesia berdampak cukup besar pada ekspor CPO Indonesia ke UE.

Rasio total output CPO pada ekspor CPO ke UE di Indonesia senilai -1,438 berbanding 0,210. Karena pertimbangan lain, jumlah output CPO Indonesia tidak banyak berpengaruh pada ekspor CPO Indonesia ke UE. Indonesia mempunyai lahan perkebunan yang sangat luas dan tanah yang subur, atau dapat disimpulkan bahwa Sumber Daya Alam (SDA) Indonesia sangat melimpah. Dan Jumlah Produksi CPO Indonesia bukanlah faktor utama Kebijakan RED di Uni Eropa. Temuan studi penulis memiliki perbedaan pada studi Hutabarat (2021). Variabel Jumlah Produksi CPO menunjukkan bagaimana ekspor CPO Indonesia ke UE mempunyai dampak juga kaitannya secara berkelanjutan.

Nilai signifikansi 0,091, menjadikan kebijakan RED ekspor CPO Indonesia ke UE sebesar 2089. Pengiriman CPO dari Indonesia ke UE tidak terpengaruh. Namun kebijakan RED ini tidak berdampak pada pengiriman CPO Indonesia ke UE. Hal tersebut dikarenakan Uni Eropa masih bergantung dengan CPO untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan Kebijakan RED ini Indonesia memiliki kemungkinan dan dampak yang luar biasa, karena Kebijakan RED dapat meningkatkan biaya ekspor minyak sawit Indonesia yang merupakan peluang yang sangat baik. Karena posisi Indonesia sebagai produsen CPO, sangat penting untuk meningkatkan standar, kualitas, kualitas, produktivitas, dan daya saing CPO Indonesia. Temuan studi ini berbeda dengan Azizah (2015) bahwa analisis ini menunjukkan bahwa kebijakan RED tidak berdampak substansial pada ekspor CPO Indonesia ke UE.

## 5. KESIMPULAN

Nilai Tukar, Harga CPO, Volume Ekspor CPO, Jumlah Produksi CPO, dan Kebijakan RED tidak memiliki pengaruh secara besar pada ekspor CPO dari Indonesia ke UE. Karena nilai tukar, harga CPO, volume ekspor CPO dan total output bukan merupakan faktor utama yang menyebabkan diadopsinya kebijakan RED di Uni Eropa. Hal ini

disebabkan karena kebutuhan dan konsumsi CPO Indonesia di Uni Eropa masih cukup tinggi dan masih belum bisa mencapai target terbaru dari Kebijakan RED di Uni Eropa.

## 6. SARAN

Penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2020, dengan menggunakan variabel Nilai Tukar, Harga CPO, Volume Ekspor CPO, Jumlah Produksi dan Kebijakan RED yang dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dengan Variabel dummy. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel peranan pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan dalam industri CPO khususnya perkebunan kelapa sawit.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adharsyah, T. (2019). *Sebegini Parah Ternyata Masalah Sampah Plastik di Indonesia*. CNBC Indonesia.  
<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190721140139-33-86420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di-indonesia>
- Armstrong, G., & Kotler, P. (2012). *Dasar-Dasar Pemasaran Alih Bahasa Alexander Sindoro dan Benyamin Molan (Jilid I)*. Prenhalindo.
- Anggraini, T. B., & Yefriza. (2019). Nilai Tukar Rupiah dan Net Ekspor Indonesia 2000-2017 (Granger Causality Test). *The Journal of Economic Development*, 1(1), 9–24.
- Azizah, N. (2015). Analisis ekspor crude palm oil (CPO) Indonesia di Uni Eropa tahun 2000-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 301–307.
- Damayanti, M. L. (2020). Teori Produksi. *Teori Produksi*, 1–15.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1–18.
- Hamzah, R. N., & Santoso, I. H. (2020). Analisis Pengaruh Produksi, Harga Ekspor Crude Palm Oil, Nilai Tukar IDR/USD terhadap Volume Ekspor Crude Palm Oil Indonesia 2012-2016. *Economie*, 1(2), 183–195.
- Hutabarat, Y. P. (2021). Analisis Determinan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Uni Eropa. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 3(1).
- Khairunisa, G. R., & Novianti, T. (2017). Daya saing minyak sawit dan dampak renewable energy directive (RED) Uni Eropa terhadap ekspor Indonesia di pasar Uni Eropa. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 5(2), 125–136.
- Krisnawardhani, T., Salam, N., & Anggraini, D. (2017). Analisis Regresi Linear Berganda dengan



Satu Variabel Boneka (Dummy Variable). *Jurnal Matematika Murni Dan Terapan Epsilon*, 4(2), 14–20.  
Mashudi, D., Taufiq, M., & Priana, W. (2017). *Pengantar Teori Ekonomi*. Gosyen Publishing.

Setiawan, H., & Lestari, S. (2011). *Perdagangan Internasional*. Pustaka Nusantara.